

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Desa pantulam merupakan salah satu desa di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang yang sedang menjalankan Program TJPS, program unggulan Gubernur NTT. Di Kecamatan Sulamu, hanya ada dua desa/kelurahan yang dipercayakan untuk menjalankan program ini yaitu Kelurahan Sulamu dan Desa Pantulan. Desa Pantulan sendiri dipimpin oleh Kepala Desa Buce F. A Pah dari hasil pemilihan kepala desa pada tahun 2022. Lokasi Desa Pantulan berbatasan dengan bagian timur Desa Pitai, bagian barat berbatasan dengan laut, bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Sulamu dan bagian utara berbatasan dengan Desa Poto Kecamatan Fatuleu Barat. Berdasarkan pendataan terakhir oleh pihak pemerintah desa, Desa Pantulan memiliki 213 KK yang terdiri dari 490 laki-laki dan 453 perempuan. Desa Pantulan memiliki visi: Gotong-royong Membangun Desa yang Mandiri, Jujur, Adil, Sejahtera dan Berakhlak Mulia serta memiliki misi: Mewujudkan pemerintah desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang tepat, mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintah maupun dengan masyarakat desa.

4.2 Telaah Informan Penelitian

Satuan kajian dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh penyuluh dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat petani Desa Pantulan. Sedangkan informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang penyuluh dan ketua kelompok tani empat orang pada Desa Pantulan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan penguasaan informasi oleh para informan.

Tabel 4.1

Data Informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Petrus N. Manoe	42	Koodinator TJPS Kab. Kupang
2	Nyongki	38	Penyuluh Lapangan
3	Gon Manafe	47	Ketua Kelompok Tani “Tunas Baru”
4	Mesak Dadik	40	Ketua Kelompok Tani “Palapa”
5	John Ingu Tali	49	Ketua Kelompok Tani “Meniti Hidup”
6	Yunus A. Loy	44	Ketua Kelompok Tani “Pusetiti”

(Sumber: Peneliti, 2022)

- 1) Petrus N. Manoe; informan ini adalah seorang koordinator TJPS Pola Kemitraan yang diangkat pada tahun 2021. Wilayah kerjanya mencakup seluruh Kabupaten Kupang yang sedang menjalankan program TJPS.

- 2) Nyongki; informan ini adalah penyuluh lapangan di Desa Pantulan yang kesehariannya mendampingi masyarakat Desa Pantulan dalam menjalankan program TJPS.
- 3) Gon Manafe; informan ini adalah ketua kelompok tani Tunas Baru. Gon Manafe berdomisili di Dusun III, Trans Panfolok dan memiliki 15 orang anggota. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2021 setelah adanya Program TJPS Pola Kemitraan
- 4) Mesak Dadik; informan ini adalah ketua kelompok tani Palapa. Mesak Dadik berdomisili di Dusun I, dan memiliki 18 orang anggota. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2021 setelah adanya Program TJPS Pola Kemitraan
- 5) John Ingu Tali; informan ini adalah ketua kelompok tani Meniti Hidup. John Ingu Tali berdomisili di Dusun II, dan memiliki 15 orang anggota. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2021 setelah adanya Program TJPS Pola Kemitraan
- 6) Yunus A. Loy; informan ini adalah ketua kelompok tani Pusetiti. Yunus A. Loy berdomisili di Dusun IV, dan memiliki 20 orang anggota. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2021 setelah adanya Program TJPS Pola Kemitraan

4.3 Pertanyaan Penelitian

Sebelum sampai pada tahap wawancara, perlu dilihat rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan pada Bab I yaitu “Bagaimana strategi komunikasi penyuluh dalam menyadarkan masyarakat Desa Pantulan dalam menggunakan pupuk organik?.” Berdasarkan rumusan masalah ini peneliti mengajukan pertanyaan;

- 1) Bagaimana penyuluh sering memberikan informasi terkait kelangkaan pupuk bersubsidi dan menggunakan pupuk organik?
- 2) Bagaimana penyuluh mengajak petani untuk melihat kebun contoh/demplot?
- 3) Bagaimana penyuluh memberikan fakta-fakta mengenai keberhasilan pertanian di daerah lain?

4.4 Hasil Wawancara

Secara umum, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah enam orang. Penelitian ini juga peneliti menggunakan tiga indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara. Peneliti memberikan batasan ruang lingkup penelitian pada penyuluh dan petani masyarakat Desa Pantulan yang pada bulan ini akan memulai musim tanam. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis memaparkan tentang fakta hasil wawancara sesuai dengan indikator penelitian yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya yaitu;

1) Informatif

Pada indikator ini, peneliti meneliti tentang cara penyuluh memberikan informasi penting berkaitan dengan kelangkaan pupuk bersubsidi dan memanfaatkan pupuk organik dalam meningkatkan hasil panen. Seperti hasil wawancara dengan para informan pada tanggal 04 Oktober 2022 atas pertanyaan; bagaimana penyuluh memberikan informasi terkait kelangkaan pupuk bersubsidi dan memanfaatkan pupuk organik?. Informan pertama Petrus N. Manoe menjelaskan;

“iya, kami selaku penyuluh selalu memberitahukan kepada masyarakat khususnya petani kalau tahun ini pupuk subsidi dari pemerintah berkurang bahkan ditiadakan, dan kami para penyuluh di lapangan bekerja keras membantu dengan cara mencari jalan keluar agar petani bisa menanam dan menghasilkan panen yang cukup. Dalam hal pemanfaatan pupuk organik, memang saya dan pak Nyongki sudah bicarakan hal itu, untuk sekarang sepertinya tidak bisa karena sudah terlambat karena pupuk organik itu membutuhkan waktu yang lama untuk bisa dipakai, sedangkan musim tanam tinggal 2-3 minggu lagi”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan kedua, yaitu Nyongki selaku penyuluh lapangan;

“setiap kali ada pertemuan dengan petani, entah itu dalam forum resmi ataupun tidak resmi kami selalu menyampaikan soal kelangkaan pupuk bersubsidi. Untuk tahun ini sepertinya sudah terlambat membuat pupuk organik dari kotoran hewan atau dari dedaunan karena untuk membuat fermentasi pupuk tidak dalam waktu yang singkat, sedangkan musim tanam tinggal 1 atau 2 minggu lagi. Memang, kami sudah berencana untuk membuat pupuk dari bahan-bahan yang ada di alam dan mengajarkannya kepada petani, tapi tidak sekarang. Untuk sekarang, kami sudah dan sedang bekerja sama dengan Bank NTT yaitu memberikan pinjaman modal tanpa bunga agar petani bisa membeli pupuk.”

Pada kesempatan berikutnya, peneliti bertemu informan ketiga yaitu seorang ketua kelompok tani, Gon Manafe. Berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan yang peneliti ajukan bagaimana penyuluh menyampaikan kepada petani soal kelangkaan pupuk bersubsidi dan beralih ke pupuk organik, serta bagaimana jalan keluar yang ditawarkan penyuluh?, Gondrat Manafe menjelaskan;

“iya, setiap ada sosialisasi atau pertemuan dengan para penyuluh kami selalu diberitahu kalau pupuk sekarang sedang langka dan itu masalah besar untuk kami para petani. Dulu waktu masih ada pupuk subsidi kami petani hanya membeli Rp. 300.000,00/karung, tetapi sekarang kami harus membayar Rp. 600.000,00/karung. Penyuluh juga akan mengajarkan kami bagaimana cara membuat pupuk organik dari daun-daun dan kotoran hewan, tetapi sekarang kami fokus untuk tanam dulu. Kami berterimah kasih kepada penyuluh karena sudah mendapatkan pinjaman dari bank. Selain itu juga, mereka (Penyuluh) sudah mempersiapkan PT yang akan menerima hasil panen kami.”

Pada pertemuan berikutnya pada tanggal 05 Oktober 2022, peneliti menemui informan keempat yaitu Mesak Dadik , peneliti menggali informasi berkaitan dengan kelangkaan pupuk bersubsidi, dalam wawancara tersebut menjelaskan;

“Kami sudah mendengar soal kelangkaan pupuk tersebut, akan tetapi kami tidak berhenti untuk bekerja/menanam itu karena kami sudah mendapat pinjaman dari Bank dan bisa membeli pupuk. Kami juga sudah mendengar informasi yang disampaikan oleh pak Nyongki (Penyuluh lapangan) bahwa dia

akan ajar kami membuat pupuk dari daun dan kotoran hewan, tetapi untuk sekarang mungkin terlambat karena musim tanam sudah dekat.”

Lebih lanjut, peneliti masih mempunyai pertanyaan lanjutan mengenai siapa dan bagaimana petani bisa mendapatkan dana pinjaman pada Bank NTT, kemudian informan kelima, John Ingu Tali menjelaskan;

“kami tidak tau, tetapi seminggu yang lalu pak Pet (Pertus Manu, penyuluh) ada beritau kami lewat pertemuan bahwa Bank NTT memberikan pinjaman kepada kami sebesar Rp. 10 juta/ 1 ha lahan. Dengan begitu kami bisa mendapatkan pupuk dengan mudah pada musim ini.

Dalam pertemuan dengan informna keenam, Yunus A. Loy selaku ketua kelompok “Pusetiti” menjelaskan

“kelompok kami juga sudah tahu soal itu, jadi kami akan berusaha bagaimana caranya untuk mendapatkan pupuk nonsubsidi”

2) Persuasif

Pada indikator ini, peneliti meneliti bagaimana penyuluh mengajak masyarakat/petani untuk melihat kebun contoh/demplot yang disediakan penyuluh, dengan pertanyaan; bagaimana penyuluh mengajak petani untuk melihatnya kebun contoh?, seperti hasil wawancara dengan informan pertama, yaitu koordinator penyuluh Petrus N. Manoe;

“Kami memang tidak menyediakan kebun contoh/demplot, karena saya selaku koodinator bukan hanya di sini saja (Desa Pantulan) tetapi saya harus keliling di seluruh Kabupaten Kupang untuk memberikan informasi yang sama berkaitan dengan pertanian. Tetapi saya sering menyarankan mereka untuk sesekali lihat kebun contoh di desa lain seperti di Desa Pariti Desa Poto Kecamatan Fatuleu Barat sudah memanfaatkan pupuk organik di kebun contoh dan hasilnya luar biasa, sampai bapak gubernur juga diundang saat panen.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan ke informan kedua yaitu Nyongki selaku penyuluh lapangan;

“Seharusnya ini menjadi tugas saya untuk adakan kebun contoh, tetapi itu tidak direalisasikan. Hal ini dikarenakan saya tinggal di perumahan PBTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Kabupaten Kupang. Itu terlalu jauh kalau punya kebun di sini (Desa Pantulan). Kalau kebun contoh bisa dilihat di beberapa tempat seperti di halaman kantor BPTP Kabupaten Kupang di Naibonat.”

Hal serupa disampaikan oleh informna ketiga Yunus A. Loy, dalam wawancara Yunus A. Loy menjelaskan;

“Penyuluh tidak menyediakan kebun contoh di wilayah Desa Pantulan ini, mungkin karena mereka tinggal terlalu jauh dari sini. Tetapi kehadiran mereka

di tengah kami sudah cukup membuat kami mengerti tentang bagaimana cara tanam dan cara pupuk.”

Dalam wawancara dengan informna keempat Mesak Dadik, dia menuturkan;

“saya sering mengunjungi keluarga di Poto, di sana pak Adi (Koordinator Penyuluh Kecamatan Fatuleu Barat) menyediakan kebun contoh untuk petani Desa Poto dan musim lalu bapak gubernur ikut panen karena hasilnya sangat baik.

Berbeda dengan informna kelima yaitu Gondrat Manafe, dalam wawancara Gondrat Manafe menuturkan;

“kami tidak perlu kebun contoh, kami cukup adakan pupuk dan benih. Pak Nyongki juga pasti ada kalau kami tanam, kasi pupuk atau panen.”

Pada hasil wawancara dengan informna kelima John Ingu Tali beliau dengan singkat menjawab;

“penyuluh tidak menyediakankebun contoh, tetapi mereka memberi saran untuk melihatnya di desa lain”

3) Edukatif

Pada indikator ini, peneliti menggali informasi seputar hal apa yang sudah penyuluh ajarkan kepada petani berkaitan dengan mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi. Dalam wawancara dengan informna pertama yaitu koordinator penyuluh, Petrus N. Manoe menjelaskan;

“sebenarnya itu tugasnya pak Nyongki untuk mengajarkan masyarakat di lapangan seperti membuat pupuk organik dan memanfaatkannya. Saya hanya membantu masyarakat untuk bekerja sama dengan Bank, dengan begitu dapat memberikan pinjaman. Tetapi saya juga setiap ada pertemuan selalu menyebut contoh Desa Poto, Kecamatan Fatuleu Barat Kabupaten Kupang yang sukses dalam menjalankan TJPS dan saat panen dihadiri oleh bapa gubernur. Saya berjanji kepada mereka, tahun ini kalau hasil panen baik, saya akan undang bapa gubernur juga untuk panen seperti di Desa Poto. Dan itu menjadi motivasi tersendiri untuk mereka.

Pada kesempatan berikutnya dalam wawancara dengan informna kedua, Nyongki selaku penyuluh lapangan menjelaskan;

“tahun depan kalau masih ada kesempatan, kalau saya masih dipercayakan untuk mendampigi petani Desa Pantulan, saya sudah mempersiapkan bahan dan alat untuk pembuatan pupuk kompos. Saya yakin, pupuk kompos ini akan sangat membantu masyarakat kerena dibuat dari bahan-bahan yang ada disekitar seperti dedaunan dan kotoran hewan. Berkaitan dengan fakta-fakta pertanian di tempat lain, saya dan pak Pet (Petrus N. Manoe, koorninator Penyuluh) sering membandingkan pertanian di Desa Poto. Di Desa Poto berhasil menjalankan Program TJPS dengan baik sampai bapa gubernur sendiri yang datang ikut panen. Saya harap, petani disini juga sukses seperti Desa Poto”

Dalam wawancara dengan informan ketiga, Mesak Dadik berkaitan dengan apa yang penyuluh sampaikan dan apa mereka sering memberikan fakta-fakta pertanian di tempat lain?;

“pak Nyongki bilang dia mau ajar kami untuk buat pupuk organik, tetapi belum ajar sekarang kareana kami ada sementara bersih lahan karena musim tanam sudah dekat. Kalau fakta tempat lain, pak Nyongki sering sebut Desa Poto, dan kami tau itu.”

Dalam wawancara dengan informan keempat, John Ingu Tali berkaitan dengan edukasi atau fakta pertanian di daerah lain yang disampaikan oleh penyuluh beliau menjelaskan;

“iya, kelompok kami sering mendengar itu, katanya di Poto baru-baru ini ada bapak gubernur datang panen jagung”

Hal serupa disampaikan oleh informna kelima, Gondrat Manafe;

“iya, kami selalu dengar itu, seperti ada kebun contoh di Pariti, Oeteta dan di Poto”

Berbeda dengan informna keenam Yunus A. Loy, sesuai dengan pertanyaan peneliti apakah penyuluh sering memberikan fakta-fakta pertanian daerah lain?, beliau menjelaskan;

“iya, terkadang dalam pertemuan-pertemuan mereka menyebut daerah lain yang pertaniannya lebih maju dari kami”

4.5 Hasil Observasi

Pada penelitian kali ini, peneliti turun ke lapangan bertepatan dengan datangnya musim tanam. Masyarakat sibuk mempersiapkan lahan yang akan ditanami jagung dan tanaman lain. Peneliti melakukan observasi selama satu minggu, yaitu dari tanggal 03 Oktober sampai 08 Oktober 2022. Pada Senin 03 Oktober 2022, peneliti menuju lokasi penelitian yaitu Desa Pantulan bersama koordinator TJPS, Petrus N. Manoe. Sesampainya di lokasi penelitian, peneliti bersama koordinator dan penyuluh lapangan langsung mengunjungi semua kelompok tani. Maksud kunjungan tersebut adalah untuk menyampaikan informasi bahwa pada keesokan hari akan terjadi pertemuan dengan agenda persiapan menjelang musim tanam.

Pada keesokkan harinya yaitu pada Selasa 04 dan 05 Oktober, peneliti mengikuti agenda yang sudah ditetapkan oleh penyuluh, yaitu mengunjungi beberapa kelompok tani untuk membahas hal-hal yang penting seperti kurangnya pupuk kimia dan tidak adanya pupuk subsidi dari pemerintah dan perencanaan pembuatan pupuk organik. Akan tetapi adanya khabar baik, yakni akan mendapatkan modal pinjaman agar petani tetap bisa tanam. Dalam pertemuan itu, petani keluhkan soal ketersediaan pupuk dan pembibitan. Akan tetapi penyuluh telah mempersiapkan semuanya, yaitu bekerja sama

dengan Bank NTT. Adapun hal-hal yang menjadi tuntutan para petani, seperti bibit yang berkualitas, obat penyemprotan rumput dan hama agar segera diadakan

Gambar 4.1

Koordinator dan penyuluh lapangan sedang memberikan penjelasan berkaitan dengan persiapan di musim tanam



(Sumber; Peneliti, 2022)

Pada tanggal 06 sampai 8 Oktober 2022, peneliti mengunjungi lahan para petani. Dalam kunjungan tersebut penyuluh dan pihak Bank NTT meninjau lahan para petani satu per satu, karena salah satu persyaratan mendapatkan pupuk adalah lahan minimal 50 are. Lahan petani diukur satu per satu. Setelah diukur kemudian didata dan dibuktikan dengan foto pemilik lahan bersangkutan.

Gambar 4.2

Proses pengukuran lahan dan pendokumentasian oleh penyuluh dan pegawai Bank NTT



(Sumber; Peneliti, 2022)

Dari hasil observasi selama melakukan penelitian, peneliti terlibat langsung di lapangan dengan mengunjungi lahan para petani bersama penyuluh. Selama dalam proses observasi, peneliti menyaksikan antusias petani dalam menerima kunjungan para penyuluh. Sebelum turun ke lapangan, ketua kelompok tani diminta untuk mengumpulkan anggotanya dan diinformasikan bahwa ada kunjungan ke lahan-lahan untuk disurvei. Survei yang dilakukan oleh penyuluh dalam rangka memastikan lahan layak atau tidak, yang akan dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Dalam kunjungan tersebut, penyuluh tidak sendiri tetapi bersama *Off Taker*. *Off Taker* sendiri adalah lembaga penyedia barang dan jasa yang bekerja sama dengan para petani untuk memudahkan petani dalam memperoleh pupuk nonsubsidi. Dalam hal ini, *Off Taker* yang dimaksud adalah Bank NTT. Bank NTT menyediakan modal sebesar 5 juta/ 50

are dan Rp. 10 juta/1 ha lahan. Dengan begitu, petani tidak perlu kesulitan mendapatkan pupuk nonsubsidi. Hal ini dapat terlihat pada gambar yang penulis sertakan dibawah ini

Gambar 4.3

Proses pengukuran lahan



(Sumber; Peneliti 2022)

Berdasarkan hasil observasi peneliti untuk mengumpulkan petani, penyuluh menggunakan media komunikasi tradisional yaitu lonceng. Lonceng tersebut ada di setiap rumah ketua kelompok tani. Ketika lonceng tersebut berbunyi, itu tandanya agar segera berkumpul dimana sumber bunyi itu berada, karena ada informasi yang harus didengar. Selain lonceng, peneliti melihat ada beberapa petani yang sudah memanfaatkan android. Ini menandakan bahwa tidak semua petani di Desa Pantulan gagap teknologi.